

Profil Merokok pada Pelajar di Tiga SMP di Kota Padang

Yessy S Sabri, Oea Khairsyaf, Ricky Awal

Abstrak

Merokok merupakan kontributor utama kematian. Jumlah perokok semakin meningkat di seluruh dunia dan sebagian besar berada dinegara berkembang, termasuk Indonesia. Sebagai negara dengan perokok terbanyak ketiga di dunia, prevalensi perokok remaja di Indonesia semakin meningkat setiap tahun. Dengan menggunakan kuesioner Global Youth Tobacco Survey, kami meneliti profil merokok pada pelajar di tiga SMP di kota Padang. Desain penelitian adalah crosssectional. Data diperoleh dari kuesioner Global Youth Tobacco Survey, berbahasa Indonesia. Didapatkan sampel 240 murid dari 3 SMP dipilih secara acak di Kota Padang. Hasil : 27,7% murid pernah merokok, dan semuanya adalah laki-laki. 29% mencoba rokok pada usia kurang dari 10 tahun. 37% murid masih merokok sampai sekarang, 46% diantaranya sudah ketagihan rokok. Sebanyak 77,1% murid yang pernah merokok mempunyai orang tua perokok. Sebagian besar dari total sampel terpapar asap rokok lingkungan baik di rumah dan di tempat-tempat umum. Kesimpulan: Lebih dari seperempat pelajar di tiga SMP di kota Padang pernah merokok dan semuanya laki-laki, dan mencoba merokok pada usia kurang dari 10 tahun. Hampir seperlima sudah ketagihan merokok.

Kata kunci: Pelajar, Merokok, Global Youth Tobacco Survey

Abstract

Smoking is the mayor contributor of death, and the number of smoker is growing overworld. More of them live in the developing country, including Indonesia. As the third of most smoker number, the teenager smoker prevalence in Indonesia is increase over year. By using Indonesian language adapted of Global Youth Tobacco Survey qessionnaires, we researched smoking teenager behaviour and realted factors at Junior High School of Padang. Design of study is crosssectional, datas collected from 240 students of three randomized selected Junior High School, by Global Youth Tobacco Survey qessionnaires that has adapted to Indonesian language. Results : 27,7% of students reported that they ever smoked cigarettes, and all of them are boys, 29% started to smoke before 10 years old. 37% of ever smoked students are still smoking untill now. 46% are addicted to smoke. 71,7% has smoking parents. Over 6 in 10 students exposed to smoke from others either at home and in public places.

Keywords: Students, Smoking, Global Youth Tobacco Survey

Affiliasi penulis : Bagian Paru Fakultas Kedokteran Universitas Andalas / RSUP Dr. M. Djamil Padang

Korespondensi : Yessy S Sabri, E-mail: yessysabri@yahoo.com, Telp: 081266418341

PENDAHULUAN

Merokok merupakan kontributor utama penyebab kematian. Menurut WHO jumlah perokok di seluruh dunia adalah sekitar 1,3 milyar dan terdapat sekitar 5 juta kematian pertahun akibat merokok, serta diperkirakan akan meningkat hingga 10 juta kematian pada tahun 2020.¹ Jumlah perokok di Indonesia adalah 4,8 persen dari jumlah perokok di seluruh

dunia, ke tiga terbanyak setelah China dan India.² Prevalensi perokok tahun 2001 terdapat sebanyak 31,5% perokok, meningkat menjadi 35,4% pada tahun 2005. Prevalensi perokok pada remaja pada tahun 1995 perokok remaja adalah 7,15% pada tahun 2007 sebesar 18,8% dan meningkat pada tahun 2010 menjadi 26,6%.³

Pada tahun 1998, WHO merancang suatu program survey kontrol dan monitoring pemakaian tembakau (GTSS, *Global Tobacco Surveillance System*). *Global Tobacco Surveillance System* ini terdiri dari 4 survey, yaitu ; *Global Youth Tobacco*

Survey (GYTS), *Global School Personnel Tobacco Survey*, *Global Health Professions Students Survey*, dan *Global Adult Tobacco Survey* ¹. Program ini dilaksanakan di hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia.

Kehidupan remaja yang dimulai pada usia sekolah menengah sangat mudah untuk terpengaruh terhadap hal-hal yang bersifat pencarian jati diri dan gaya, dalam hal ini termasuk kebiasaan merokok. Semakin muda seseorang mulai merokok, semakin besar kemungkinan mereka untuk terus merokok, dan semakin besar juga resiko yang akan dialaminya.³ Untuk mengetahui profil merokok pada remaja di Padang, maka peneliti tertarik untuk melakukan survey tentang merokok pada pelajar SMP di kota Padang, dengan menggunakan Kuesioner *Global Youth Tobacco Survey*.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor faktor yang berhubungan dengan merokok pada pelajar di tiga SMP di kota Padang. Desain penelitian ini adalah *Crossectional*. Penelitian dilakukan pada bulan september hingga november 2012, dengan instrumen berupa Kuesioner *Global Youth Tobacco Survey* berbahasa Indonesia.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh SMP dan setingkat SMP di kota Padang. Sampel penelitian berasal dari sekolah yang dipilih dengan prosedur *simple random sampling*. Kelas pada sekolah yang terpilih dipilih lagi secara *stratified random sampling*. Sampel akhir adalah seluruh siswa yang hadir pada hari pengisian kuesioner di setiap tingkat kelas yang terpilih.

Kriteria inklusi adalah seluruh pelajar yang hadir di kelas terpilih pada hari pengisian kuesioner. Responden dieksklusikan bila tidak mengisi kuesioner dengan lengkap, dan tidak konsisten.

HASIL

Di kota Padang terdapat 106 Sekolah Menengah Pertama dan setingkatnya. Dengan

prosedur randomisasi terpilih 3 sekolah, yaitu SMPN A dan SMPN B dan SMPN C. Dengan metode *stratified random sampling*, pada masing-masing sekolah terpilih satu kelas di setiap tingkatnya. Jumlah akhir sampel adalah 240 orang dengan 122 orang laki-laki dan 118 orang perempuan.

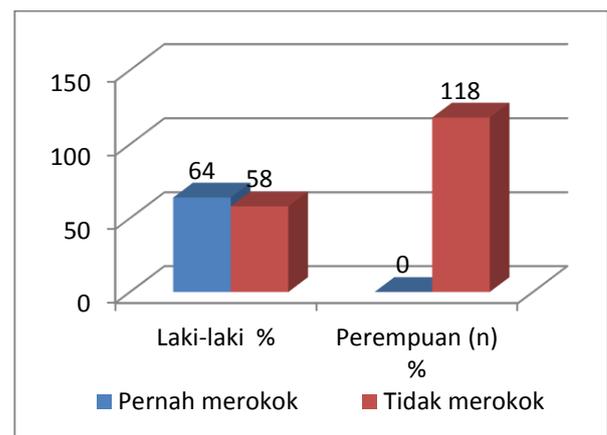
Tabel 1. Distribusi pelajar yang mengisi kuesioner GYTS pada pada tiga SMP sampel

Kelas	Responden			Jumlah
	SMP A	SMP B	SMP C	
I	32	25	25	72
II	30	25	22	77
III	33	25	23	81
Jumlah	95	75	70	240

Tabel 2. Jumlah responden laki-laki dan perempuan pada tiga SMP sampel.

Sekolah	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
SMPN A	49	46
SMPN B	36	39
SMPN C	37	33
Jumlah	122	118

Dari 240 orang, pelajar yang pernah merokok adalah sebanyak 64 orang (27,7%). Bila dibandingkan dengan jumlah keseluruhan laki-laki, terdapat 52,5% yang pernah merokok.



Grafik 1. Persentase pelajar di tiga SMP ditinjau dari yang pernah merokok dan tidak merokok.

Tabel 4. Profil merokok pada pelajar di tiga SMP di Padang

Karakteristik Pelajar	n	%
Masih merokok (n= 64)	24	37
Usia mulai merokok (n=64)		
< 7thn	8	13
8 - 9 thn	10	16
10 - 12 thn	22	34
12 - 13 thn	20	31
14 - 15 thn	4	6
Ketagihan merokok (n=24)	4	17
Ingin berhenti merokok (n=24)		
Ya	15	63
Tidak	9	37
Seconhandsmoker (n=240)		
Di rumah	151	63
Di lingkungan	162	67
Sikap terhadap larangan merokok (n=240)		
Setuju	220	92
Tidak setuju	40	8
Aksesibilitas terhadap rokok (n=24)		
Ditolak saat membeli rokok	5	21
Tidak ditolak saat membeli rokok	19	79
Ditawarkan rokok promosi		
Ya	19	8
Tidak	221	92

DISKUSI

Terdapat 104 Sekolah Menengah Pertama dan setingkatnya di kota Padang, dan dipilih 3 SMP sebagai sampel. Dari 3 sekolah tersebut dipilih masing-masing 1 kelas pada setiap tingkat, sehingga didapatkan 9 kelas. Seluruh pelajar yang hadir dikelas yang terpilih pada hari tersebut menjadi sampel penelitian. Pada penelitian ini didapatkan 240 orang sampel, yang terdiri dari 122 orang laki-laki dan 118 orang perempuan. Cara pemilihan ini sudah sesuai dengan prosedur standar pengambilan sampel Global Youth Tobacco Survey, dimana pemilihan sekolah dilakukan secara random, dan pemilihan kelas dengan random bertingkat (*stratified random sampling*).

Terdapat 27,7% responden yang pernah

mencoba rokok dan semuanya adalah laki-laki, dan bila dibandingkan dari keseluruhan responden laki-laki, 52,5% pernah mencoba rokok. Hasil ini sedikit berbeda dengan laporan Tjandra Y pada GYTS Indonesia 2006 dimana ditemukan 37,3% pelajar yang pernah mencoba rokok dan 61,3% pada laki laki. Dari 64 orang pelajar laki-laki yang pernah mencoba rokok, 24 orang diantaranya (37%) masih merokok sampai sekarang. Ini lebih tinggi daripada yang ditemukan Tjandra Y, yaitu sebanyak 24,5% dan lebih tinggi dari laporan Global Youth Tobacco Surveillance 2007 dalam Mortality and Morbidity Weekly Report (GYTS 2007-MMWR) yaitu sebanyak 30%, dan juga lebih tinggi daripada GYTS India 2006 yaitu sebesar 14,2%.^{1,4,5} Pernah merokok diidentifikasi dari jawaban pernah mencoba menghisap rokok walaupun hanya 1 atau 2 hisap. Dari semua pelajar yang merokok tersebut, 18 orang (28,1%) mulai merokok pada usia kurang dari 10 tahun, dan mirip dengan yang dilaporkan oleh Tjandra Y, yaitu sebanyak 30,9. Hasil yang ditemukan ini memperlihatkan bahwa ada kecenderungan penambahan jumlah pelajar yang merokok seiring dengan penambahan tahun.⁴

Dari 24 orang pelajar yang masih merokok sampai sekarang, terdapat 4 orang (17%) yang ketagihan merokok. Hasil ini lebih tinggi dari laporan Tjandra Y, yaitu sebesar 3,5%.⁴ Efek kecanduan ini diakibatkan oleh nikotin. Nikotin dalam dosis rendah merupakan suatu zat psikoaktif (bersifat stimulan). Sebatang rokok biasanya berisi sekitar 10 mg nikotin. Segera setelah nikotin dihisap di paru, darah akan membawanya ke otak dalam waktu kurang dari 7 detik, dan segera merangsang pelepasan beberapa mediator kimia seperti asetilkolin, epinefrin dan norepinefrin, vasopresin dan dopamin.⁶

Dari 240 pelajar, terdapat 151 orang pelajar (63%) yang terpapar asap rokok di dalam rumah. Hasil ini hampir sama dengan temuan Tjandra Y, yaitu 64,2%. Di Thailand, angka ini sedikit lebih tinggi, yaitu 69,2%, sedangkan di Philipina lebih rendah, yaitu 57,9%.⁷ Dari semua survey diatas, lebih dari separuh pelajar menjadi perokok pasif di dalam rumahnya sendiri. Ini berkaitan langsung dengan fakta bahwa pada penelitian ini ditemukan sebagian besar (71,7%) dari pelajar tersebut mempunyai orang tua yang

perokok. Pada suatu penelitian di Turki didapatkan *odds ratio* orang tua yang merokok terhadap anak yang merokok adalah sebesar 1,5.⁸

Seratus enam puluh dua orang pelajar (67,5%), terpapar asap rokok saat berada di luar rumah (lingkungan). GYTS Philipina 2007, juga mendapatkan hasil yang hampir sama, yaitu 67,9%. Paparan terhadap asap rokok di lingkungan pada GYTS Thailand 2005 ditemukan 82,3% pada pelajar yang merokok dan 64,9% pelajar yang tidak merokok.⁸ Data-data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar pelajar menjadi perokok pasif akibat dari orang-orang yang merokok di sekitar mereka di tempat terbuka.

Dari 240 orang pelajar, 220 orang (92%) setuju dengan larangan merokok di tempat umum, dan ini lebih tinggi daripada yang didapatkan pada GYTS Indonesia 2006 yaitu 88,2%. Orang-orang yang merokok di tempat umum menyebabkan orang lain disekitarnya dipaksa untuk menjadi perokok pasif.

Tingginya angka ini disebabkan masih belum luasnya larangan merokok di tempat umum di Indonesia. Memang ada di beberapa lokasi dan instansi yang terdapat peringatan dilarang merokok, namun belum banyak. Sudah saatnya larangan merokok di tempat umum dijadikan regulasi di Indonesia.

Dari 24 orang pelajar yang masih merokok hingga saat ini, 19 orang (79%) tidak ditolak oleh penjual saat membeli rokok, lebih tinggi daripada hasil pada GYTS Indonesia 2006 yaitu 73,2%, dan GYTS 2007-MMWR yaitu 70,5%.^{1,4} Tidak adanya aturan yang terkait umur untuk membeli rokok mempermudah aksesibilitas rokok pada pelajar. Disamping itu, tempat menjual rokok bahkan sangat mudah dijumpai di warung-warung di pinggir jalan sampai ke pedagang asongan (penjaja rokok).

Dari 240 orang pelajar, 19 orang (8%) pernah ditawarkan rokok pada saat promosi rokok. Hasil ini mirip dengan yang didapatkan pada GYTS Philipina 2007 dimana terdapat 8,5% dan di Pasifik Barat 8% pelajar ditawarkan rokok oleh *sales* rokok pada saat promosi.^{1,7} Bila dibandingkan dengan hasil GYTS Indonesia 2007, persentase pelajar yang diberikan rokok secara cuma-cuma oleh petugas pada acara promosi rokok adalah sebesar 14,4%.⁴ Data yang

didapatkan Survey GYTS di Afrika jumlah ini adalah sekitar 10%. Dalam laporan penelitian Nevbrahar E, dalam *European Journal of Public Health, Odds Ratio* promo rokok terhadap status merokok pelajar di Turki adalah sebesar 2,56.⁹ Promo perusahaan rokok yang melibatkan pelajar merupakan faktor resiko yang sangat kritis yang dapat merubah seseorang dari tidak perokok menjadi perokok.¹⁰

KESIMPULAN

Ditemukan lebih dari seperempat pelajar di tiga SMP di kota Padang pernah merokok dan semuanya laki-laki. Lebih dari seperempat dari mereka mencoba rokok pada usia kurang dari 10 tahun. Hampir seperlima dari yang masih merokok sudah ketagihan merokok. Sebagian besar dari orang tua mereka adalah perokok, dan lebih dari setengah mereka ini menjadi perokok pasif dirumahnya sendiri maupun di lingkungan luar.

Besarnya jumlah pelajar yang merokok di Indonesia dan semakin mudanya usia mulai merokok merupakan kondisi yang serius terhadap perkembangan generasi yang akan datang, termasuk dalam masalah kesehatan. Ancaman semakin besar dengan banyaknya pelajar yang terpapar asap rokok baik di dalam rumah maupun di lingkungan. Aksesibilitas yang longgar terhadap rokok memudahkan pelajar untuk menjadi seorang perokok. Perlu intervensi yang cepat untuk permasalahan ini mulai dari lini rumah tangga, sekolah dan institusi kesehatan. Tentunya juga perlu disikapi dengan oleh pemerintah dengan menyegerakan pembahasan regulasi tentang rokok, untuk melindungi pelajar khususnya, dan masyarakat secara luas.

KEPUSTAKAAN

1. Global Youth Tobacco Surveillance. Morbidity and Mortality Weekly Report. Departement of Health and Human Services Centre of Health Control and Prevention. 2008; Vol.57: SS1.
2. Jumlah Perokok Indonesia Terbanyak Ketiga di Dunia. Diakses dari <http://www.menkokesra.go.id/content/jumlah-perokok-indonesia-terbanyak-ketiga-di-dunia>.

- Oktober 2012.
3. Berhenti Merokok. Perhimpunan Dokter Paru Indonesia. 2011.
 4. Aditama, Tjandra Yoga. Global Youth Tobacco Survey Indonesia. 2006.
 5. Sinha, D N. Tobacco Control in Schools in India. India Global Youth Tobacco Survey & Global School Personnel Survey. 2006.
 6. Baker Richard R, Bishop Louise J. The pyrolysis of tobacco ingredients. *Journal of Analytical and Applied Pyrolysis*. 2004; Vol.71 : 223-311.
 7. Youth Tobacco Use in The Philipines. Global Youth Tobacco Survey Philipines, The Final Report. 2007.
 8. McKnight Eily Lela,. Prevalence and Psychosocial Correllates of Current Smoking Among Adolescent Students in Thailand. *Health and Education Behavior*. SAGE Publication 2005; 37(6): 863-78.
 9. Ertas Nebrahar. Factors associated with stages of cigarette smoking among turkish youth. *European Journal of Public Health*. 2006; Vol.17 : 155-61.
 10. Crofton John, Simpson David. *Tembakau Ancaman Global*. PT Elex Media Komputindo. 2002.